

PENDETEKSIAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DI LINGKUNGAN BUMN: PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON THEORY

Veronica FRANSISCA, Sugi SUHARTONO*

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,
 Jl. Yos Sudarso Kav 87, Sunter Jakarta 14350, Indonesia.
 Email korespondensi: sugi.suhartono@kwikkiangie.ac.id

Article Info

Article History:

Submission : 30-9-2024

Revised : 19-12-2024

Accepted : 14-1-2025

Online Publication : 15-1-2025

Keywords:

Fraudulent Financial Statement, SOE, Fraud Hexagon, F-Score

Citation:

Fransisca, V., & Suhartono, S. (2025).

Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* di Lingkungan BUMN: Perspektif *Fraud Hexagon Theory*. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 1-17.

DOI

<https://doi.org/10.46806/ja.v14i1.1254>

URL:

<https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/1254>

Abstract

This study aims to analyze the influence of variables such as financial stability, financial targets, external pressure, ineffective monitoring, audit fees, change in director, change in auditor, total accruals, and CEO duality on the risk of fraudulent financial reporting in state-owned enterprises (SOEs). The study is grounded in agency theory, stakeholder theory, and the GONE theory. The research sample consists of 19 SOEs listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2017-2022, with a total of 114 observations. The sampling method used purposive sampling technique, and data analysis was conducted using logistic regression method with SPSS software version 27. The research findings that financial stability and financial targets have a significant positive impact on fraudulent financial reporting, while other variables do not have a significant influence.

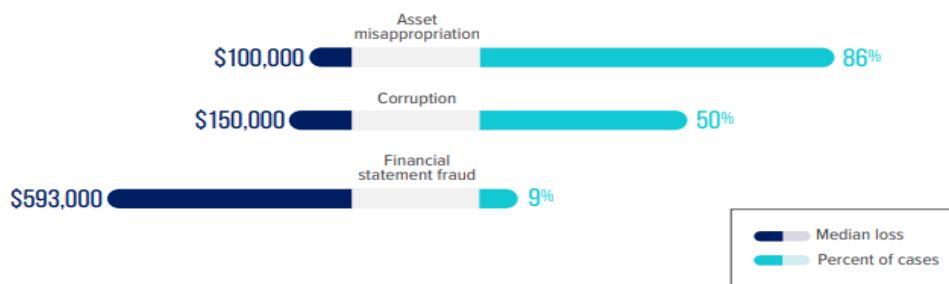


This work is licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

1. Pendahuluan

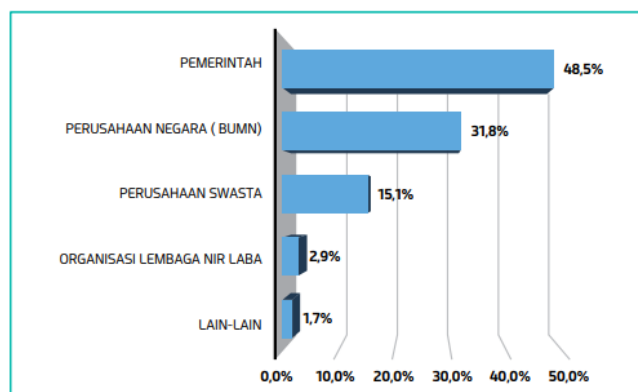
Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:1), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Oleh karena itu perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang akurat, relevan dan harus bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) ataupun kecurangan (*fraud*) agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang secara sengaja dilakukan dengan mengubah penyajian data atau kelalaian, dengan maksud untuk menyesatkan pihak-pihak yang mengandalkan informasi dalam laporan keuangan tersebut. Dalam riset yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam *Report To The Nation 2022* (Gambar 1) dari 3 sekma *fraud*, skema manipulasi laporan keuangan, dimana pelaku dengan sengaja melakukan salah saji yang material dalam laporan keuangan merupakan kategori kecurangan yang tidak umum, dengan persentase kasus 9%, namun menimbulkan kerugian rata-rata paling besar, yaitu USD 593.000.



Gambar 1. Persentase Kasus dan Rata rata Kerugian Akibat Fraud
(Sumber : Report To The Nation 2022 (ACFE))

Dalam riset yang dilakukan Association of Certified Fraud Examiners Indonesia pada tahun 2019, menunjukkan bahwa perusahaan milik negara (BUMN) merupakan peringkat kedua organisasi yang dirugikan akibat *fraud* setelah pemerintah (pada Gambar 2)



Gambar 2. Grafik Organisasi yang Dirugikan oleh *Fraud*
(Sumber: Survei *Fraud* Indonesia (2019))

Kasus kecurangan laporan keuangan di lingkungan BUMN bukanlah merupakan hal yang baru, pada tahun 2006, PT KAI Indonesia mencatatkan laba sebesar Rp 6,9 Miliar pada laporan keuangan tahun 2005 yang seharusnya mengalami kerugian sebesar Rp 63 Miliar, kemudian ditahun 2018 perusahaan BUMN di sektor asuransi, PT Jiwasraya, dilakukan pergantian direksi dan dibawah kepemimpinan direksi baru, ditemukan adanya kejanggalan atas laporan keuangan tahun 2017 yang mencatatkan laba sebesar Rp 2,4 Triliun karena kantor auditor PriceWaterhouseCoopers (PWC) mengoreksi laba tahun 2017 menjadi hanya Rp 428 Miliar, kemudian dilakukan audit investigasi atas PT Jiwasraya dan ditemukan bahwa laporan keuangan dibuat tidak transparan dan banyak kecurangan yang terjadi, di tahun 2019, PT Garuda Indonesia Tbk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mengakui pendapatan kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang bersifat kontrak selama 15 tahun namun sudah diakui di tahun pertama sebagai pendapatan lain-lain. Dan yang baru-baru ini terjadi pada tahun 2023, muncul dugaan manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN Karya, PT Waskita Karya Tbk, dugaan ini muncul karena di laporan keuangan menunjukkan laba, namun dengan arus kas yang minus selama bertahun-tahun, hingga saat ini PT Waskita Karya Tbk masih dalam tahap audit investigasi. *Fraudulent Financial Reporting* merupakan ancaman yang signifikan terhadap integritas dan keandalan informasi keuangan, terutama pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Banyaknya kasus *fraud* yang terjadi mendorong para peneliti untuk terus mengembangkan teori pendeteksian *fraud*, mulai dari *fraud triangle theory* (Cressey ,1953) hingga *fraud hexagon theory* (Vousinas, 2019). *fraud hexagon theory* terdiri dari 6 elemen yang dikenal dengan S.C.C.O.R.E yaitu *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Oppurtunity*, *Razionalization* dan *Ego*.

Financial stability merupakan kondisi keuangan perusahaan yang selalu terjaga stabil. Ketika suatu perusahaan mengalami ketidakstabilan finansial, manajemen mungkin merasakan tekanan untuk mengambil berbagai langkah guna memulihkan kondisi tersebut, termasuk kemungkinan manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizkiawan (2021), Octaviana (2022), dan Suri (2023), Sementara itu penelitian oleh Khamainy et al. (2022) menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Financial target adalah suatu tekanan yang diberikan oleh pihak *principal* perusahaan kepada pihak manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu agar kondisi keuangan perusahaan membaik dari waktu ke waktu. Penelitian Sudrajat et al. (2023) dan Sagala dan Siagian (2021) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, *financial target* yang tinggi mendorong manajemen berusaha untuk mencapai target keuangan dan mencapai kompensasi lebih dari *principal*. Hal ini bisa membuat resiko terjadi manipulasi laporan keuangan.

External Pressure adalah tekanan yang berasal dari pihak eksternal, seperti supplier, investor, pemerintah, kreditur, dan masyarakat, tekanan dapat berupa kebutuhan akan tambahan modal dari pihak eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2022) *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan Hakim et al. (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *external pressure* tidak mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan.

Change of director merupakan pergantian direktur perusahaan selama periode tertentu. Penelitian Aviantara (2021) dan Nurhakim dan Harto (2023) membuktikan bahwa pergantian direktur dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. Sementara Sagala dan Siagian (2021) dan Sudrajat et al. (2023) membuktikan bahwa pergantian direktur tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

Audit fee merupakan upah jasa profesional yang diterima oleh auditor. *Audit fee* dapat menjadi salah satu indikator kolusi perusahaan dengan auditor eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021) menunjukkan *audit fees* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, Sedangkan Suri (2023) menyatakan sebaliknya.

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana pengawasan dan pemantauan aktivitas perusahaan tidak dilakukan secara efektif, Kecurangan tidak dapat terjadi tanpa adanya peluang, peluang ini bisa tercipta karena rendahnya pengawasan dan pengendalian internal. sehingga hal ini bisa menjadi salah satu celah bagi pihak manajemen untuk menjalankan aksinya memanipulasi laporan keuangan. Rizkiawan (2021), Sumbari et al. (2023) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhakim dan Harto (2023).

Change in auditor merupakan pergantian jasa auditor eksternal yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian oleh Aviantara (2021) menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor eksternalnya, akan menindikasikan bahwa perusahaan berusaha menutupi temuan kecurangan yang mungkin ditemukan oleh auditor eksternal sebelumnya. Sementara penelitian oleh Imtikhani dan Sukirman (2021) membuktikan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Rasio total akrual terhadap total aset (TATA) dapat berguna untuk menunjukkan rasionalisasi mengenai manajemen menggunakan prinsip akrual yang akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena pengambilan keputusan dan penilaian manajemen tercermin dalam nilai akrual perusahaan (Skousen et al., 2008). Hasil penelitian Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) menyatakan rasio TATA berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Sumbari et al. (2023).

CEO duality, merupakan salah satu bentuk dominasi kekuasaan, dimana seorang CEO juga merangkap diposisi lain dalam perusahaan. Seorang CEO yang memegang peranan lebih dari satu dapat menimbulkan sifat arogan karena merasa memiliki kuasa untuk melakukan tindakan kecurangan. Penelitian Sumbari et al. (2023) membuktikan bahwa *CEO duality* dapat mempengaruhi tindakan *fraudulent financial reporting*. Berbeda dengan penelitian Imtikhani dan Sukirman (2021) yang menyatakan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian terkait *fraudulent financial reporting* telah banyak dilakukan hingga saat ini, namun masih menunjukkan hasil yang beragam dan kasus kecurangan laporan keuangan ini terus meningkat sehingga penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* di lingkungan BUMN. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan di BUMN, bagi investor dalam membuat Keputusan investasi, dan berkontribusi untuk penelitian terkait *fraudulent financial reporting* dimasa mendatang.

1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Ia menyatakan bahwa teori keagenan merupakan suatu kontrak dimana salah satu atau lebih pemegang kepentingan (*principal*) memerintahkan manajer (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang untuk bertindak dan mengambil keputusan yang terbaik bagi *principal*. Namun pada praktiknya seringkali adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara agen dengan *principal*.

Eisenhardt (2018) mendefinisikan teori agensi menggunakan tiga asumsi. Asumsi pertama adalah asumsi sifat manusia yang cenderung mementingkan diri sendiri, memiliki rasionalitas yang terbatas dan menghindari resiko. Asumsi kedua yaitu adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektifitas dan adanya asimetri informasi. Kemudian asumsi terakhir ialah asumsi bahwa informasi dipandang sebagai komoditas.

Manajemen memiliki akses lebih awal terhadap informasi perusahaan, khususnya keuangan, dibandingkan dengan pemegang saham, memungkinkan mereka untuk memprioritaskan kepentingan pribadi dengan memanipulasi laporan keuangan untuk keuntungan pribadi. Para pemegang saham, sebagai prinsipal, menekan manajemen untuk mencapai kinerja yang baik demi *return* yang tinggi, mendorong potensi manipulasi informasi keuangan. Ini menciptakan asimetri informasi, di mana pemegang saham mungkin tidak mendapatkan informasi yang sama tentang perusahaan.

1.2. Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan pada dasarnya didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan perlu mengelola hubungannya dengan pemangku kepentingan untuk bertahan hidup (Buallay, 2020). Pemangku kepentingan (*stakeholder*) memiliki peran krusial dalam memastikan keberlangsungan perusahaan dengan memberikan dukungan terhadap kegiatan operasionalnya. Berdasarkan prinsip teori pemangku kepentingan, perusahaan berusaha untuk menyampaikan informasi yang transparan dan membangun hubungan yang harmonis dengan pemangku kepentingan, dengan harapan mendapatkan dukungan dan evaluasi yang positif dari mereka. Dukungan dan penilaian yang baik dari pemangku kepentingan diperoleh melalui kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan yang telah diaudit.

1.3. Teori GONE

Teori GONE dikemukakan oleh Bologna (1993). teori ini menyebutkan terdapat 4 faktor yang mendorong terjadinya tindakan *fraud*, yaitu terdiri dari *Greeds* (Keserakahan) berkaitan dengan adanya sikap dan perilaku serakah yang secara potensial yang ada dalam diri seseorang. *Opportunity* (Kesempatan) berkaitan dengan situasi kondisi organisasi/ instansi yang sedemikian rupa sehingga menciptakan kesempatan bagi setiap orang yang ingin melakukan kecurangan. *Needs* (Kebutuhan) berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk menunjang hidupnya. *Exposure* (Pengungkapan) berkaitan dengan konsekuensi yang akan dihadapi pelaku kecurangan, apabila tindakannya diketahui dan diungkapkan.

1.4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Kasmir (2019) adalah dokumen yang memberikan informasi tentang keadaan keuangan perusahaan di masa sekarang atau di periode tertentu Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dari entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015), Menurut PSAK No. 1 (2015) laporan keuangan memiliki karakteristik mudah dipahami (*Understandability*), relevan (*Relevance*), keandalan (*Reliability*), dan dapat dibandingkan (*Comparability*).

1.5 Fraud Hexagon Theory

Cressey (1953) mencetuskan teori *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson memperluas teori ini menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan variabel kemampuan. Pada tahun 2011, Crowe Howard mengajukan konsep *fraud pentagon* dengan menambahkan kompetensi dan arogansi sebagai faktor penting. Model ini menekankan bahwa kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa kemampuan individu dan adanya sikap sombong dari pihak berwenang. Pada tahun 2019, Georgios Vousinas menyempurnakan *fraud pentagon theory* dengan menambahkan 1 komponen yaitu kolusi (*collusion*). *Collusion* adalah kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk melakukan sesuatu yang

merugikan pihak lain (Vousinas, 2019). Sehingga model ini menyediakan enam komponen untuk mendeteksi kemungkinan kecurangan, termasuk stimulus, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi.

1.6. Pengembangan Hipotesis

1.6.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial Stability adalah keadaan dimana kondisi keuangan suatu perusahaan stabil. Stabilitas keuangan juga dapat menjadi salah satu indikator untuk mengukur kestabilan pertumbuhan perusahaan dari sudut pandang keuangan. Skousen, et al (2008) mengatakan bahwa ketika suatu perusahaan tumbuh dibawah rata-rata industri, maka hal ini menjadi dorongan bagi manajemen untuk melakukan berbagai upaya dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, salah satunya dengan manipulasi laporan keuangannya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Gagasan ini didukung oleh Jensen dan Meckling (2019) dalam teori agensi, pihak *principal* menginginkan *return* yang tinggi dan keuangan yang stabil, dan manajemen berusaha untuk mempercantik laporan keuangan agar kinerjanya terlihat stabil dan baik. Semakin besar rasio pertumbuhan aset perusahaan, maka semakin besar kemungkinan adanya tindakan manipulasi laporan keuangan, dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Aviantara (2021), Octaviana (2022), dan Rahma dan Sari (2023) menunjukkan adanya pengaruh positif dari *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*.

$H_1 = \text{Financial Stability berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Reporting}$

1.6.2 Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial target merupakan salah satu tekanan yang diberikan oleh perusahaan karena itu merupakan target keuangan yang telah ditetapkan dan harus dicapai oleh manajemen. Skousen et al. (2008) menyatakan bahwa *financial target* tercermin pada tingkat profitabilitas perusahaan yang biasanya diukur dengan proksi *Return on Asset* (ROA). Kinerja suatu perusahaan dikatakan baik tercermin dari target keuangannya yang tinggi, semakin tinggi ROA yang dihasilkan suatu perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan dan laba yang dihasilkan tinggi. Berkaitan erat dengan teori agensi, dimana adanya keinginan *principal* yang menginginkan laba yang tinggi. hal ini dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan (Rahma dan Sari, 2023) karena investor cenderung memilih perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi. Manajemen akan melakukan berbagai tindakan untuk mencapai target keuangan tersebut, dengan demikian manajemen akan mendapatkan bonus sebagai bentuk imbalan atas kinerjanya selama satu periode. Gagasan ini didukung oleh penelitian Sagala dan Siagian (2021), Sumbari et al. (2023) dan Sudrajat et al. (2023) yang membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

$H_2 = \text{Financial Target berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Reporting}$

1.6.3 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Tekanan eksternal merupakan dorongan yang diterima oleh manajemen perusahaan untuk memenuhi harapan dari pihak luar atau pihak eksternal perusahaan. Dorongan ini dapat berupa kebutuhan akan tambahan kewajiban, pendanaan investasi, dan sumber-sumber modal lainnya dari pihak eksternal untuk operasionalisasi perusahaan. Tekanan-tekanan semacam itu dapat memicu manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan yang bertujuan untuk menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik. Konsep teori agensi juga terkait dengan tekanan eksternal, *principal* memiliki kepentingan untuk mendapatkan *return* investasi yang tinggi dari saham mereka di perusahaan, sehingga mereka mendorong agen untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal guna meningkatkan kinerja perusahaan. Gagasan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Imtikhani & Sukirman (2021), dan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

$H_3 = \text{External Pressure berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Reporting}$

1.6.4 Pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Kapasitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan *fraud* tanpa terdeteksi oleh pengawas ataupun pihak pengendali, hal ini bisa terjadi apabila seseorang memiliki posisi yang dapat menciptakan atau menggunakan peluang yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dalam perusahaan, pergantian

direksi seringkali diisi oleh muatan politik dari beberapa pihak tertentu sehingga dapat memicu konflik kepentingan. Situasi ini menimbulkan *stress period* dan membuat kondisi pengendalian menjadi tidak stabil. Pihak manajemen yang memiliki kapabilitas dapat memanfaatkan keadaan dengan merancang dan menentukan waktu yang tepat untuk melakukan *fraud*. Semakin besar frekuensi pergantian direksi pada perusahaan, maka semakin besar kemungkinan *fraud* terjadi. Gagasan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021), Kirana et al. (2023), Nurhakim & Harto (2023), Rizkiawan (2021), yang menyatakan adanya pengaruh positif antara pergantian direksi dengan *fraudulent financial reporting*.

H₄ = *Change in Director* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

1.6.5 Pengaruh *Audit Fees* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Audit fees merupakan penghasilan auditor atas jasa audit yang telah dilakukan. Kantor audit yang menerima *fees* yang tinggi cenderung menghadapi kompleksitas konflik kepentingan dalam penyampaian laporan yang bersih (wajar tanpa pengecualian) dan kecenderungan untuk menciptakan hubungan baik dengan klien. Dalam beberapa kasus *fraudulent financial reporting* terungkap bahwa auditor berkolusi dengan kliennya. Pada *Indonesian Corruption Watch* dalam kurun waktu 2005 hingga 2017 setidaknya ada 6 kasus kolusi melalui penjualan opini wajar tanpa pengecualian yang melibatkan 23 auditor dari Badan Pemeriksa Keuangan. Hal serupa juga terjadi pada kasus Enron dan Arthur Andersen, dimana manipulasi laporan keuangan dilakukan dengan biaya audit yang besar. Sejak ditambahkannya elemen *collusion* dalam teori *fraud*, tidak banyak peneliti yang meneliti proksi ini. Dalam penelitian Aviantara (2021) membuktikan bahwa *audit fees* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Suri (2023) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari *audit fees* terhadap *fraudulent financial reporting*.

H₅ = *Audit Fees* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

1.6.6 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) merupakan kondisi dimana adanya lemahnya pengendalian internal sehingga mengakibatkan ketidakefektifan sistem pengawasan dalam memantau kinerja manajemen ataupun perusahaan. Bologna (1993) dalam teori GONE, menyatakan bahwa kecurangan dapat terjadi karena situasi dan kondisi dari suatu instansi tersebut memungkinkan terciptanya suatu kesempatan tindakan kecurangan. Sumbari et al. (2023) mengatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Oleh karena itu variabel ini akan diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizkiawan (2021), Sumbari et al. (2023) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, ketidakefektifan pengawasan yang tinggi maka makin tinggi juga kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan.

H₆ = *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

1.6.7 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Perubahan auditor eksternal pada perusahaan dapat menjadi salah satu upaya tindakan rasionalisasi yang dilakukan oleh manajemen untuk menghilangkan jejak *fraud* yang mungkin ditemukan oleh auditor sebelumnya (Rizkiawan, 2021). Sejalan dengan teori agensi, rasionalisasi memicu adanya konflik kepentingan antara principal dan agen. Manajemen yang sudah diberikan kepercayaan oleh *principal* melakukan rasionalisasi dengan cara memodifikasi laporan keuangannya, modifikasi laporan keuangan dilakukan karena agen berusaha menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin sehingga kinerja perusahaan terlihat baik dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2022), Imtikhani & Sukirman (2021), Rizkiawan (2021) membuktikan bahwa semakin sering pergantian auditor eksternal maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manipulasi laporan keuangan

H₇ = *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

1.6.8 Pengaruh *Total Accrual Ratio* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

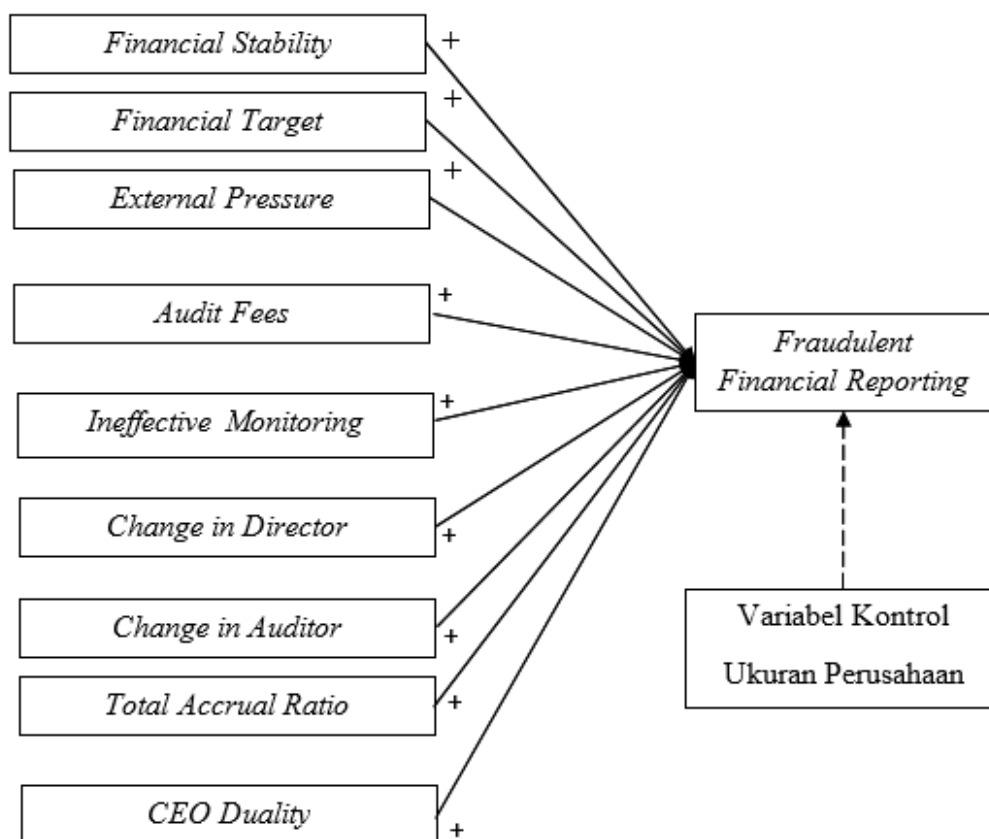
Discretionary accrual atau akrual diskresioner adalah suatu metode pencatatan di mana manajemen mengakui pendapatan pada saat transaksi terjadi, bukan saat kas diterima atau dibayarkan. Dalam konteks teori agensi, pemilik (principal) berharap agar manajemen dapat memberikan kinerja yang optimal dalam pengelolaan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Situasi ini mendorong manajemen untuk berperilaku rasional dalam memenuhi harapan principal, yang dapat mencakup manipulasi laporan keuangan. Penggunaan metode akrual diskresioner oleh manajemen memungkinkan mereka untuk lebih mudah melakukan modifikasi terhadap hasil laporan keuangan. Dalam penelitian Octaviana (2022), dan Sumbari et al. (2023) rasio total akrual berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, Semakin tinggi nilai akrual diskresioner perusahaan, maka kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi.

H_8 = *Total Accrual Ratio* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

1.6.9 Pengaruh *CEO Duality* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

CEO duality atau *dualitas CEO* menunjukkan adanya konsentrasi kekuasaan di mana seorang individu berperan sebagai CEO sekaligus memegang posisi lain dalam perusahaan. Konsep ini terkait dengan teori agensi, yang menyoroti adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Jabatan ganda yang diemban oleh CEO dapat menyebabkan dominasi kekuasaan dalam perusahaan, yang berpotensi mendorong CEO untuk mengutamakan kepentingan pribadi. Kondisi ini dapat berakibat pada lemahnya fungsi pengawasan, sehingga membuka peluang bagi beberapa pihak untuk melakukan tindakan kecurangan. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Khamainy et al. (2022), Sudrajat et al. (2023), Sumbari et al. (2023), membuktikan bahwa *CEO duality* memiliki pengaruh yang positif terhadap tindakan *fraudulent financial reporting*. Sehingga semakin banyak *CEO duality* dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadi *fraudulent financial reporting*.

H_9 = *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*



Gambar 3. Model Penelitian

2. Metode Penelitian

2.1 Obyek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis dengan teknik observasi, di mana peneliti melakukan observasi data yang ada di situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan website resmi dari perusahaan BUMN terkait. Dari populasi ini peneliti mengambil sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang sudah dirumuskan oleh peneliti. Adapun kriterianya sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022	24
2	Perusahaan yang bergerak di sektor keuangan	(4)
3	Perusahaan yang tidak menampilkan laporan keuangan dan/ laporan tahunan secara lengkap selama 2017-2022	(1)
Jumlah Sampel Selama 2017-2022 (19 perusahaan x 6 tahun)		114

2.2. Variabel Penelitian

2.2.1 Variabel Dependen

Fraudulent financial reporting

Fraudulent financial reporting skema di mana seseorang secara sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi material dalam laporan keuangan organisasi untuk menutupi kondisi keuangan yang sesungguhnya. metode *F-Score Dechow* dinilai mampu mendeteksi *fraud* lebih komprehensif dibandingkan metode *Beneish M-Score*. Hal ini dikarenakan cakupan data dalam *Dechow F-Score* meliputi keseluruhan dari *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs) yang diterbitkan oleh SEC pada 1982 hingga 2005, sedangkan *Beneish M-score* hanya meliputi AAERs pada 1982 hingga 1992.. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$F - Score = RSST + Financial Performance$$

Dimana masing-masing variabel *F-score* diformulasikan dengan :

$$RSST = \frac{WC + NCO + FIN}{Average Total Asset}$$

$$Financial Performance = REC + INV + SOFT ASSET + CASH SALES + ROA$$

Keterangan :

$$WC = (Current Assets - Cash and Short-term Investments) - (Current Liabilities - Debt in Current Liabilities)$$

$$NCO = (Total Assets - Current Assets - Investments and Advances) - (Total Liabilities - Current Liabilities - Long-term Debt)$$

$$FIN = (Short-term Investments + Long-term Investments) - (Long-term Debt + Debt in Current Liabilities)$$

$$REC = \frac{Accounts Receivables}{Average Total Asset}$$

$$INV = \frac{Inventory}{Average Total Asset}$$

$$SOFT ASSET = \frac{(Total Assets - PPE - Cash and cash equivalents)}{Total Asset}$$

$$CASH SALES = (Sales - Account Receivable) \times 100\%$$

$$ROA = \frac{Earnings_t}{average total assets_t} - \frac{Earnings_{t-1}}{average total assets_{t-1}}$$

2.2.2 Variabel Independen

Financial Stability

Stabilitas keuangan perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan yang sehat. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur *financial stability* mengacu pada rumus Skousen et al. (2008)

$$ACHANGE = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_{t-1}}$$

Finacial Target

Menurut Octaviana (2022), *financial target* adalah suatu harapan yang ditetapkan oleh pemegang saham kepada manajemen atau agen untuk mencapai target yang ditetapkan. Skousen et al. (2008) mengukur *financial target* dengan proksi *Return On Asset* (ROA), rasio ini mengukur bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba menggunakan aset yang dimilikinya. Adapun rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset}$$

External Pressure

Menurut Skousen et al. (2008) tekanan dari luar didapatkan oleh manajemen dalam hal memenuhi persyaratan di bursa, kemampuan membayar utang, dan atau memenuhi perjanjian utang. Oleh karena itu Skousen et al. (2008), memasukkan proksi leverage (LEV) untuk tekanan eksternal

$$LEV = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

Change in Director

Pergantian direktur dilakukan untuk memperbaiki kinerja dan tata kelola perusahaan, namun pada masa transisi tersebut juga terjadi *stress period* karena memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri hal ini menyebabkan kondisi pengendalian tidak stabil, dan kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen yang memiliki kapabilitas. Dalam penelitian Aviantara, (2021) dan Kirana et al. (2023), *Change in director* dapat diukur dengan frekuensi pergantian direktur

Audit Fees

Audit fees merupakan penghasilan auditor atas jasa audit yang telah dilakukan. Dalam penelitian Aviantara, (2021), *audit fees* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$AUDFEE = \ln(\text{audit fees})$$

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat internal kontrol yang baik. *Ineffective monitoring* akan diukur dengan komposisi keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan seperti yang dilakukan pada penelitian Skousen et al. (2008), Sumbari et al. (2023), dan Rizkiawan (2021), adapun rumusnya sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Dewan\ Komisaris}$$

Change in Auditor

Menurut Karjono (2019) Perubahan auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya manajemen untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya Menurut Skousen et al. (2008), pengukuran variabel *change in auditor* menggunakan *dummy*, kode 1, jika perusahaan melakukan pergantian kantor auditor eksternal

Kode 0, jika perusahaan tidak melakukan pergantian kantor auditor eksternal

Rasio Total Akrua

Rasio total akrual (TATA) dipakai untuk mengukur rasionalisasi dalam laporan keuangan. Nilai akrual ditentukan oleh penilaian dan pertimbangan manajemen, yang bisa memicu mereka untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik. Hal ini berpotensi membuka peluang kecurangan. Menurut Skousen et al. (2008), rasio TATA dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$TATA = \frac{\text{Net income from Continuing Operation} - \text{Cash from Operation}}{\text{Total Asset}}$$

CEO Duality

CEO *duality* merupakan direktur utama yang memegang lebih dari kedudukan sekaligus. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdahulu oleh Khamainy et al. (2022), dan Sudrajat et al. (2023) proksi CEO *duality* di ukur dengan variabel *dummy*, Kode 1, jika direksi memiliki posisi lebih dari 1, Kode 0, jika direksi hanya memiliki 1 posisi

2.2.3 Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan

Variabel kontrol adalah variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang berusaha dinetralkan atau dikontrol, Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena pada perusahaan BUMN memiliki beragam sektor dengan ukuran perusahaan yang bervariasi sehingga berusaha dinetralkan atau dikontrol. Dengan demikian diharapkan variabel yang memberi keragaman terhadap variabel dependen hanyalah variabel independen yang akan diteliti pengaruhnya (Maretha & Purwaningsih, 2013). Menurut Hardirmaningrum & Rohman (2023), ukuran perusahaan diperoleh dengan rumus:

$$FIRM\ SIZE = Ln(Total\ Asset)$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dengan aplikasi SPSS versi 27. Analisis dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, *overall fit-test*, koefisien determinasi, *Lemeshow and Hosmer Goodness of Fit*, Tabel klasifikasi 2x2, dan Uji *wald*. Berikut adalah persamaan regresi logistik dalam penelitian ini:

$$\ln \frac{FFR}{1 - FFR} = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 ROA + \beta_3 LEV + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 AUDFEE + \beta_6 BDOUT + \beta_7 AUDCHANGE + \beta_8 TATA + \beta_9 CEODUAL + \beta_{10} SIZE + \varepsilon$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Deskriptif

Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel.

Tabel 2. Tabel Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	114	-5.57	1.42	0.0502	0.57671
ROA	114	-0.58	0.60	0.0271	0.11393
LEV	114	0.29	2.19	0.6477	0.27941
DCHANGE	114	0.00	8.00	2.0351	1.89050
AUDFEE	114	19.34	24.87	21.4271	1.20801
BDOUT	114	0.20	0.67	0.4024	0.11027
TATA	114	-0.59	0.56	-0.0339	0.11989
SIZE	114	21.88	33.26	29.6265	3.29578
Valid N (listwise)	114				

Tabel 3. Tabel Frekuensi *F-score*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak <i>fraud</i>	24	21.1	21.1	21.1
	<i>fraud</i>	90	78.9	78.9	100.0
	Total	114	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil tabel frekuensi pada Tabel 3, menunjukkan bahwa dari 114 sampel, sebanyak 24 sampel atau 21,1% dari sampel dalam penelitian tidak terindikasi melakukan *fraud*, dan sebanyak 90 sampel atau 78,9% dari sampel dalam penelitian terindikasi melakukan *fraud*.

Tabel 4. Tabel Frekuensi *Change in Auditor*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tidak ada pergantian auditor	24	21.1	21.1	21.1
	pergantian auditor	90	78.9	78.9	100.0
	Total	114	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel frekuensi pada Tabel 4, menunjukkan bahwa sebanyak 24 sampel atau 21,1% perusahaan dalam sampel tidak terjadi pergantian KAP/Auditor, dan sebanyak 90 sampel atau 78,9% perusahaan dalam sampel melakukan pergantian KAP/Auditor eksternal.

Tabel 5. Tabel Frekuensi *CEO Duality*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tidak rangkap jabatan	69	60.5	60.5	60.5
	rangkap jabatan	45	39.5	39.5	100.0
	Total	114	100.0	100.0	

Berdasarkan output tabel frekuensi pada Tabel 5, menunjukkan bahwa sebanyak 69 sampel atau 60,5% diektur utama pada perusahaan BUMN tidak memiliki rangkap jabatan, dan sebanyak 45 sampel atau 39,5% diektur utama pada perusahaan BUMN memiliki rangkap jabatan.

3.2 Penilaian keseluruhan model (*overall fit-test*)

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 6, terlihat bahwa nilai *-2LogL* awal (Blok 0) mencapai 117,340, sedangkan nilai *-2LogL* akhir (Blok 1) menurun menjadi 58,209. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan sebesar 59.131 pada nilai *-2LogL*. Penurunan tersebut menyatakan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model cocok dengan data, dan model regresi tersebut layak untuk diuji lebih lanjut.

Tabel 6. Tabel Overall Fit-Test

<i>Iteration History</i>	<i>-2 Log likelihood</i>
<i>Step 0</i>	117,340
<i>Step 1</i>	58,209

3.3 Koefisien determinasi (*Nagelkerke's R square*)

Tabel 7. Tabel Uji Koefisien Determinasi

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox dan Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	58,209 ^a	0,405	0,630

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 7, diperoleh nilai *Nagelkerke's R²* sebesar 0,630. Ini berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 63%, sedangkan sisanya sebesar 37% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

3.4 Uji kelayakan model (*Hosmer and Lemeshow – Goodness of Fit Test*)

Dalam tabel 8, hasil uji statistik *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan nilai 0,770, yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat memprediksi nilai observasinya. Dengan kata lain, model ini dapat diterima karena kesesuaiannya dengan data observasi.

Tabel 8. Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	4,886	8	0,770

3.5 Tabel klasifikasi 2x2

Tabel 9 menunjukkan nilai ketepatan prediksi secara keseluruhan dari model regresi logistik adalah sebesar 87,7%. Kekuatan prediksi dari model regresi logistik untuk mendeteksi perusahaan yang melakukan *fraud* sebesar 95,6%. Berdasarkan kriteria F-Score, terdaftar 90 perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud*. Dengan menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa, terdapat 86 perusahaan yang terdeteksi melakukan *fraud*, sedangkan 4 perusahaan tidak terdeteksi melakukan *fraud*. Kekuatan prediksi dari model regresi logistik untuk perusahaan yang tidak melakukan *fraud* sebesar 58,3%, yang artinya dari total 24 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *fraud* berdasarkan F-Score, ternyata hanya terdapat 14 perusahaan yang terindikasi tidak melakukan *fraud*, sedangkan 10 perusahaan terdeteksi melakukan *fraud*.

Tabel 9. Tabel Klasifikasi 2x2

<i>Observed</i>			<i>Predicted</i>		
			<i>FSCORE</i>		<i>Percentage Correct</i>
			<i>Non Fraud</i>	<i>Fraud</i>	
<i>Step 1</i>	<i>FSCORE</i>	<i>Non Fraud</i>	14	10	58,3
		<i>Fraud</i>	4	86	95,6
	<i>Overall Percentage</i>				87,7

3.5. Uji Wald

Uji *Wald* digunakan untuk mengevaluasi kecocokan model logistik secara parsial dan untuk menguji dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis tersaji pada tabel 10.

Tabel 10. Tabel Klasifikasi 2x2

Variabel	B	Sig (2-tailed)	Sig (1-tailed)	Keputusan
ACHANGE	2.107	0.064	0.032	Diterima
ROA	26.518	0.035	0.018	Diterima
LEV	-6.633	0.004	0.002	Ditolak
DCHANGE	-0.010	0.961	0.480	Ditolak
AUDFEE	-0.603	0.237	0.118	Ditolak
BDOUT	-2.228	0.494	0.247	Ditolak
AUDCHANGE	-19.141	0.998	0.499	Ditolak
TATA	-7.921	0.343	0.171	Ditolak
CEODUAL	0.684	0.374	0.187	Ditolak
SIZE	-0.246	0.045	0.023	
Constant	45.196	0.995	0.497	

3.7. Pembahasan

3.7.1 Pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*

Dari hasil pengujian pada tabel 10, didapatkan koefisien regresi sebesar 2,107 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 ($\text{sig} < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, yang dinilai dengan total perubahan atas aset memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka H_1 diterima. Hal ini sejalan dengan teori agensi, Teori ini menggambarkan hubungan antara *principal* (pemilik atau investor) dan *agent* (manajemen), di mana *agent* bertindak atas nama *principal* tetapi memiliki kepentingan yang mungkin tidak selalu sejalan (Jensen dan Meckling, 1976). *Principal* memiliki kepentingan dalam *mencapai return on investment* yang maksimal, sementara *agent*, yaitu manajemen perusahaan, memiliki kepentingan dalam mempertahankan atau meningkatkan kompensasi atau bonus mereka. Stabilitas keuangan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan dan menarik bagi investor maupun pemangku kepentingan lainnya terhadap kinerja perusahaan, karena total aset yang besar sering dianggap sebagai indikator kekuatan dan stabilitas perusahaan karena memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan dan menghasilkan hasil yang konsisten (Suri, 2023). Dalam penelitiannya, Rizkiawan (2021) menyatakan kecenderungan manajemen untuk menampilkan total aset yang tinggi membuka peluang bagi praktik *fraudulent financial statement*, di mana

keterkaitan kepentingan ini akan menimbulkan tekanan kepada manajemen untuk menjaga kestabilan dan pertumbuhan aset perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya, dengan harapan dapat mempertahankan atau meningkatkan dukungan investor. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aviantara, (2021), Rizkiawan (2021), Imtikhani dan Sukirman (2021), Octaviana (2022), Suri (2023) dan Nurhakim dan Harto (2023) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara *financial stability* terhadap *fraudulent inancial reporting*.

3.7.2 Pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*

Dari hasil pengujian pada tabel 10, didapatkan koefisien regresi variabel *financial target* sebesar 26,518 yang menunjukkan arah hubungan yang positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 ($\text{sig} < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *financial target*, yang dinilai dengan rasio *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka H_2 diterima. *Financial target* diproksikan dengan ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang dimilikinya. Dari perspektif teori agensi, konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* menjadi kunci dalam menjelaskan hubungan ini., hubungan positif antara *financial target* terhadap praktik *fraudulent financial reporting* menggambarkan dinamika kompleks yang muncul akibat konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Financial target*, yang umumnya menjadi tolak ukur kinerja perusahaan, mempengaruhi tekanan yang dirasakan oleh manajemen untuk mencapai atau melampaui ekspektasi pemegang saham atau investor. ROA, menjadi salah satu indikator kinerja keuangan yang penting bagi investor, karena memperlihatkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Sejalan dengan pernyataan *Standar Audit Statement* (SAS) No. 99, yang menyatakan bahwa *financial targets* adalah tekanan pada manajemen untuk melakukan yang terbaik guna mencapai target tertentu, di mana bonus dan insentif biasanya diterima berdasarkan hasil penjualan atau keuntungan yang dapat diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumbari et al. (2023), Sagala dan Siagian (2021), dan Mohamad Zulman Hakim et al. (2023) yang menyatakan bahwa target keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keuangan, hal ini menandakan bahwa semakin besar target keuangan yang ditetapkan, mendorong manajemen untuk melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*.

3.7.3 Pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

Dari hasil pengujian pada tabel 10, didapatkan koefisien regresi variabel *external pressure* sebesar -6.633 yang menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($\text{sig} < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin kecil rasio hutang mempengaruhi manajemen melakukan *fraudulent financial reporting*, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian ini maka H_3 ditolak. Hasil penelitian yang didapatkan tidak mampu mendukung hipotesis penelitian. Hal ini mungkin karena perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola kembali hutang-hutangnya sehingga tidak menimbulkan tekanan pada manajemen untuk melakukan praktik kecurangan. Selain itu, tingkat hutang perusahaan mungkin bukanlah faktor utama yang diperhatikan oleh investor dan kreditor selama hutang tersebut digunakan secara produktif. Dibuktikan dengan data keuangan dalam penelitian ini didominasi dengan perusahaan BUMN dari sektor konstruksi dan infrastruktur memiliki rasio hutang yang besar dikarenakan utang digunakan sebagai pendanaan utama dalam menjalankan proyek-proyeknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Zulman Hakim et al. (2023) dan Sari dan Khoiriah (2021) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3.7.4 Pengaruh *change of director* terhadap *fraudulent financial reporting*

Dari hasil pengujian pada tabel 10, didapatkan koefisien regresi variabel *financial target* sebesar -0,10 dengan nilai signifikansi sebesar 0,480 ($\text{sig} > 0,05$). Maka variabel *change in director* tidak terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. sehingga H_4 ditolak. Menurut penelitian Suri (2023), perbedaan antara hasil penelitian ini dengan teori dapat disebabkan oleh kompleksitas dalam melakukan pergantian direksi, yang tidak dapat dilakukan dengan mudah karena harus mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh perseroan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Undang-undang ini menetapkan bahwa pergantian direksi harus disahkan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dengan pengangkatan, pemberhentian, atau penggantian direksi harus didasarkan pada rekomendasi

dari dewan komisaris atau komite. Selain itu, dewan komisaris memantau dan memberikan arahan kepada direksi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga direktur yang menunjukkan kinerja yang kurang memuaskan akan digantikan oleh direksi baru yang lebih kompeten dan memiliki kinerja yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suri (2023), Imtikhani dan Sukirman (2021), Sagala dan Siagian (2021), dan Khamainy et al. (2022) yang menyatakan bahwa pergantian direktur tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3.7.5 Pengaruh *audit fees* terhadap *fraudulent financial reporting*

Dari hasil pengujian pada tabel 10, didapatkan koefisien regresi variabel *audit fees* sebesar -0,603 dengan nilai signifikansi sebesar 0,118 ($\text{sig} > 0,05$). Maka variabel *auditor fees* tidak terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga H_5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kantor akuntan publik yang mengenakan biaya tinggi tidak cenderung menghadapi kompleksitas konflik kepentingan dalam memberikan opini, dan tidak memiliki loyalitas terhadap klien, sehingga auditor tetap mempertahankan independensinya dalam menyampaikan temuan sesuai dengan standar yang ada, dan tidak akan mentolerir ataupun mengizinkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Rahcmawati (2018) dan Atika Gando Suri (2023).

3.7.6 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*

Dari hasil pengujian pada tabel 10, didapatkan koefisien regresi variabel *ineffective monitoring* sebesar -2,228 dengan nilai signifikansi sebesar 0,247 ($\text{sig} > 0,05$). Maka variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio proporsi komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga H_6 ditolak. Rasio proporsi komisaris independen seringkali dianggap sebagai indikator kontrol dan transparansi dalam suatu perusahaan, sehingga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK/2014 tentang direksi dan dewan komisaris perusahaan publik, pada pasal 20 ayat 3 ditetapkan proporsi dewan komisaris independen sekurang-kurangnya adalah 30% dari total dewan komisaris. Namun, memiliki komisaris independen dalam jumlah yang lebih besar tidak selalu menjamin penghindaran dari tindakan *fraudulent financial reporting*. Faktanya, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas kontrol mereka. Misalnya, kualitas dan independensi komisaris tersebut dalam menjalankan tugas pengawasan mereka dapat dipengaruhi oleh hubungan personal, budaya organisasi, atau tekanan dari pihak manajemen dan kontrol pengendalian internal perusahaan.

Atika Gando Suri (2023) menyatakan bahwa pemegang saham mayoritas yang memegang peran penting untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja direksi, maka dalam penelitian ini pemerintah adalah pemegang saham mayoritas. Sehingga dewan komisaris independen tidak cukup untuk menjadi indikator dalam pendeteksian tingkat kecurangan laporan keuangan di BUMN. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khamainy et al. (2022), Mohamad Zulman Hakim et al. (2023), Nurhakim dan Harto (2023) dan Atika Gando Suri (2023) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio proporsi komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3.7.7 Pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*

Dari hasil pengujian pada tabel 10, didapatkan koefisien regresi variabel *change in auditor* sebesar 19,141 yang menunjukkan arah hubungan yang positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,499 ($\text{sig} > 0,05$). Maka variabel *change in auditor* yang tidak terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga H_7 ditolak. Ketidakberpengaruhannya pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan mungkin karena perusahaan hanya melakukan pergantian auditor demi mematuhi regulasi yang berlaku, bukan untuk menghapus jejak kecurangan yang telah dilakukan perusahaan yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya (Khamainy et al., 2022). Perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena auditor baru akan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data laporan keuangan yang ada, yang memastikan bahwa mereka tidak hanya menerima informasi dari perusahaan tanpa verifikasi independen. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Aviantara (2021), Hartadi (2022), dan Rizkiawan (2021). Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octaviana (2022), Kirana et al. (2023), Sudrajat et al. (2023), dan Sagala dan Siagian (2021).

3.7.8 Pengaruh *total accrual ratio* terhadap *fraudulent financial reporting*

Dari hasil pengujian pada tabel 10, didapatkan koefisien regresi variabel *total accrual ratio* sebesar -7,941 hasil ini yang menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,171 (sig > 0,05). Maka variabel *total accrual ratio* yang tidak terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga H_8 ditolak. Konsep *discretionary accrual* adalah suatu pendekatan di mana pencatatan dilakukan pada saat terjadinya transaksi, bukan saat kas sebenarnya dibayarkan atau diterima. Rasio total akrual sering dianggap sebagai indikator potensial kecurangan laporan keuangan karena mencerminkan perbedaan antara pendapatan yang dihasilkan dan kas yang diterima (Octaviana, 2022). Namun pada penelitian ini didapatkan bahwa rasio total akrual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisykurlillah et al. (2023) dan Tjahjani et al. (2022) yang menyatakan bahwa rasio total akrual tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3.7.9 Pengaruh *CEO duality* terhadap *fraudulent financial reporting*

Dari hasil pengujian pada tabel 10, didapatkan koefisien regresi variabel *CEO duality* sebesar 0,648 hasil ini yang menunjukkan arah hubungan yang positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,187 (sig > 0,05). Maka variabel *CEO duality* tidak terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga H_9 ditolak. CEO yang mengemban jabatan ganda tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan karena mereka cenderung memanfaatkan jabatan tersebut untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menjaga posisi mereka. Selain itu, Sebagian besar perusahaan BUMN telah menetapkan kebijakan untuk rangkap jabatan direksi untuk menghindari adanya benturan kepentingan dan pengawasan yang kuat dari dewan komisaris juga berperan dalam mencegah penyalahgunaan kekuasaan CEO untuk melakukan kecurangan. (Imtikhani dan Sukirman, 2021). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumbari et al. (2023), dan Khamainy et al. (2022). Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Imtikhani dan Sukirman (2021) dan M. P. Sari et al. (2022)

4. Simpulan dan Saran

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial stability* dan *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan variabel *external pressure*, *ineffective monitoring*, *audit fee*, *change in director*, *change in auditor*, rasio total akrual, dan *CEO Duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Peneliti hanya meneliti sektor BUMN dalam rentang waktu 6 tahun, dan terbatas pada bagaimana pengaruh kesembilan variabel independen dari komponen *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting*, dari hasil uji koefisien determinasi kesembilan variabel ini hanya mampu menjelaskan 63% variabel dependen, dan masih ada 37% yang dijelaskan oleh variabel independen lain.

Dengan keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak hal yang dapat dieksplorasi dan dikembangkan dalam penelitian pendeteksian *fraudulent financial reporting* di lingkungan BUMN, saran peneliti untuk penelitian dimasa mendatang adalah untuk fokus pada aspek-aspek yang lebih spesifik dan mendalam terkait faktor yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting*, memperpanjang rentang waktu penelitian untuk mendapatkan pemahaman akan kondisi keuangan BUMN yang lebih luas. Menambahkan variabel moderasi dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan atau meneliti dengan menggunakan metode meta analysis, dimana meta analysis akan mengintegrasikan hasil penelitian terdahulu yang masih beragam menjadi satu kesimpulan yang general.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Anisykurlillah, I., Ardiansah, M. N., & Nurrahmasari, A. (2023). Fraudulent Financial Statements Detection Using Fraud Triangle Analysis: Institutional Ownership as A Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 11(2), 138–148. <https://doi.org/10.15294/aaj.v11i2.57517>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>

- Bologna, J., Lindquist, R. J., & Wells, J. T. (1993). *The Accountant's Handbook of Fraud and Commercial Crime*: Wiley New York, NY. Wiley New York.
- Buallay, A. (2020). Sustainability reporting and firm's performance: Comparative study between manufacturing and banking sectors. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 69(3), 431–445. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2018-0371>
- Cressey, D. R. (1953). Other People's Money. A Study in the Social Psychology of Embezzlement. *The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science*, 45(4), 464. <https://doi.org/10.2307/1140029>
- Eisenhardt, K. M. (2018). Linked references are available on JSTOR for this article: Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57–74.
- Gando Suri, A. (2023). Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 3495–3515. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11885>
- Hardirmaningrum, A., & Abdul Rohman. (2023). Determinasi Teori Fraud Hexagon dan Karakteristik Komite Audit dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(4), 490–509. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i4.28180>
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896. <https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4766/4039>
- Howard, C. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*. <https://www.crowe.com/global>
- https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh_laporan-keuangan-garuda-indonesia
Diakses pada 20 Oktober 2023.
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108111414-78-463406/kronologi-kasus-jiwasraya-gagal-bayar-hingga-dugaan-korupsi>
Diakses 24 Oktober 2023.
- <http://www.kbr68h.com/index.php>. “Tindak Tegas Penipu Laporan Keuangan Bakrie”. Accessed on date January 27, 2011.
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Karjono, F. A. H. dan A. (2019). Analisis Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring Dan Rationalization Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(2), 162–188. <https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/view/166/136>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Khafid, M. 2015. Factors Affecting Earnings Persistence (Institutional Ownership as a Moderating Variable). Proceeding, Airlangga Accounting International Conference.
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Kirana, M., Toni, N., Afiezan, A., & Simorangkir, E. N. (2023). Apakah Teori Kecurangan Hexagon Efektif Mencegah Manipulasi Laporan Keuangan Perusahaan BUMN? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.06>
- Maretha, N., & Purwaningsih, A. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan, dengan Komposisi Aset dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *Modus*, 25(2), 2013.
- Meckling, M. C. J. and W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–306. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Mohamad Zulman Hakim, Rachmania, D., Siregar, I. G., Novitasari, A. R., Afifah, A. M., & Yolanda, P. (2023). The Effect of Fraud Hexagon on Financial Statement Fraud (Empirical Study of Infrastruktur Sector Companies in 2020-2022). *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences*, 1(Oktober), 558–57. <https://ijamesc.com/index.php/go/article/view/81/50>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal*

- Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>
- Nurhakim, A. L., & Harto, P. (2023). Kecurangan, BUMN Fraud Pentagon: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Negara. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 311. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i02.p03>
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/25/PBI/2009 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 33/POJK/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Rizkiawan, M. (2021). Analisis Fraud Hexagon dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan dalam Laporan Keuangan. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(November), 245–259. <http://114.7.153.31/index.php/jam/article/view/3956>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2150118. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sari, S., & Khoiriah, ati. (2021). Hexagon Fraud Detection of Regional Government Financial Statement as A Fraud Prevention on The Pandemic Crisis Era. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 24(2), 90–97.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., Wright, C. J., & Chasteen Chair, L. G. (2008). *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Traingle And SAS No. 99*. <http://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=1295494>
- Sudrajat, S., Suryadnyana, N. A., & Supriadi, T. (2023). Fraud Hexagon: Detection of Fraud of Financial Report in State-owned Enterprises in Indonesia. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 9(1), 87–102. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v9i1.1358>
- Sumbari, S., Kamaliah, K., & Fitrioso, R. (2023). Analisis Model Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Pada Laporan Keuangan Analysis of Fraud Hexagon To Detect Fraud on Financial Statement. 4(1), 179–196. <https://doi.org/10.31258/current.4.1.179-196>
- Tjahjani, F., Rizky, B. M., Pudjiastuti, W., & ... (2022). Fraud Pentagon Theory: Indication Toward Fraudulent Financial Reporting on Non-Banking Sector. *International Journal of ...*, 2022(3), 1349–1360. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/view/6026%0Ahttps://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/download/6026/2649>
- Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyudin, A. 2012. *Pengaruh Ownership Structure terhadap Debt Policy dengan Prinsip-Prinsip Corporate Governance sebagai Variabel Intervening*. Disertasi (Tidak Dipublikasikan). Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.